

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN
KELUARGA, KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, *LEVERAGE* DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Skripsi

Untuk memenuhi persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

RIDWAN SAPUTRO

Nim: 31402000129

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI


**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN
KELUARGA, KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, *LEVERAGE* DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**Disusun Oleh:
Ridwan Saputro
31402000129**

Telah dipresentasikan di depan dosen penguji Pada tanggal 22 Maret 2024

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

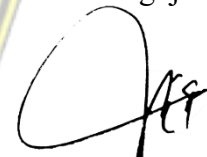

Rustam Hanafi, SE, M.Sc., Akt, CA.
NIK: 211403011

Penguji I



Provita Wijayanti, SE, M.Si., Ak., CA, IFP
NIK: 211403012

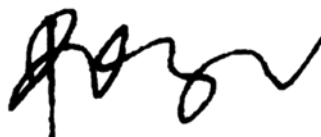
Penguji II



Imam Setijawan, SE, M.Si., Akt
NIK: 211403016

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada tanggal 22 Maret 2024

Ketua Progam Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, SE, M.Si., Ak., CA, IFP
NIK: 211403012

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Ridwan Saputro

NIM : 31402000129

Fakultas : Ekonomi

Progam Studi : Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian skripsi berjudul “Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, karakteristik komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam penelitian skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 30 Mei 2024

Yang menyatakan



Ridwan Saputro
NIM: 31402000129

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Ridwan Saputro
NIM	: 31402000129
Progam Studi	: S1 Akuntansi
Fakultas	: Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir~~/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga, Karakteristik Komite audit, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”** dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 30 Mei 2024
Yang menyatakan,

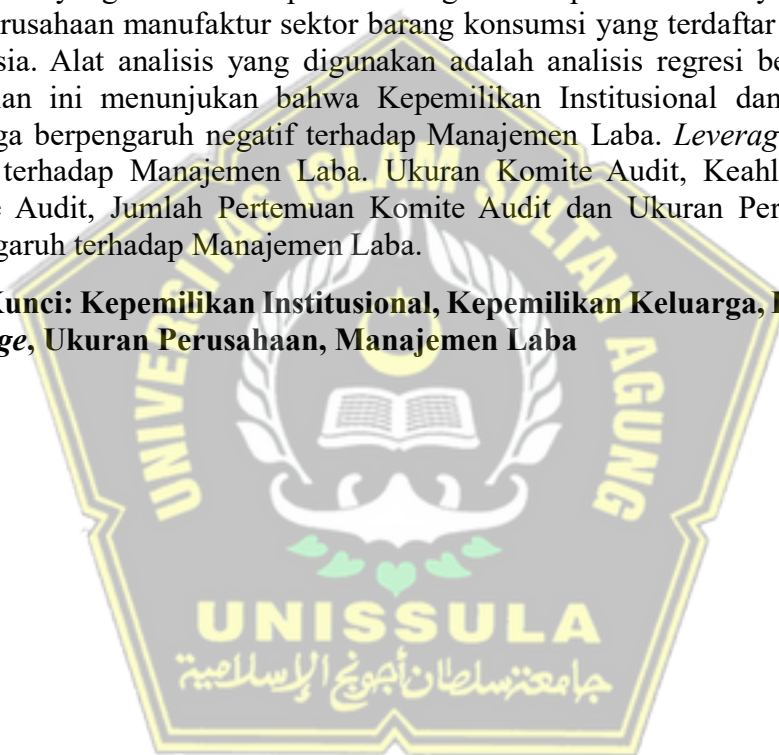


(Ridwan Saputro)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga, Ukuran Komite Audit, Keahlian Akuntansi Komite Audit, Jumlah Pertemuan Komite Audit, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 78 sampel. Data penelitian menggunakan laporan perusahaan yang terdiri dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Keluarga berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Ukuran Komite Audit, Keahlian Akuntansi Komite Audit, Jumlah Pertemuan Komite Audit dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

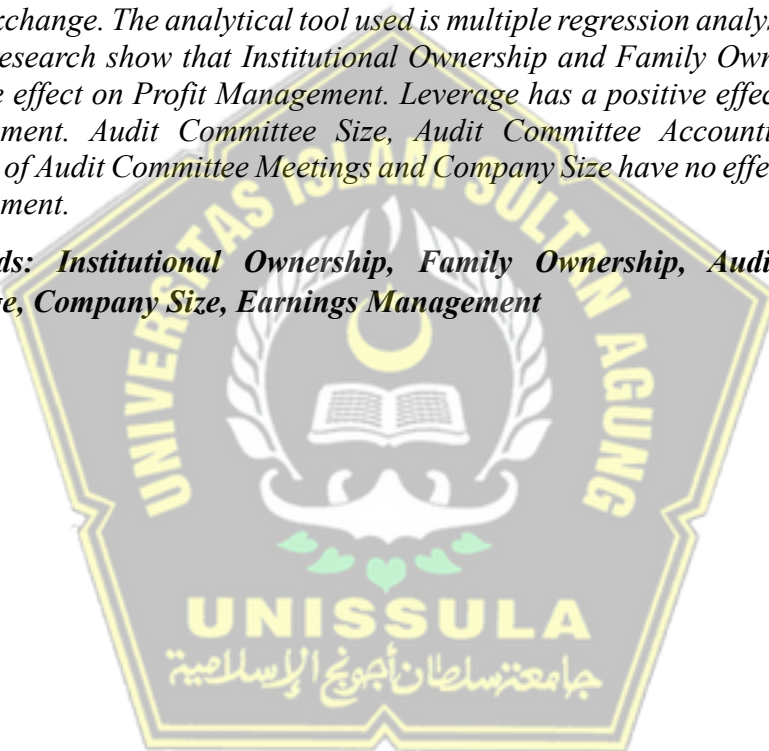
Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga, Komite Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba



ABSTRACT

The purpose of this research is to test the influence of Institutional Ownership, Family Ownership, Audit Committee Size, Audit Committee Accounting Expertise, Number of Audit Committee Meetings, Leverage and Company Size on Earnings Management. This research uses a population of manufacturing companies in the consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. This research is a type of quantitative research and uses secondary data. In this research, a sampling technique was used, namely purposive sampling. The samples used in this research were 78 samples. Research data uses company reports consisting of financial reports and annual reports published by manufacturing companies in the consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The analytical tool used is multiple regression analysis. The results of this research show that Institutional Ownership and Family Ownership have a negative effect on Profit Management. Leverage has a positive effect on Earnings Management. Audit Committee Size, Audit Committee Accounting Expertise, Number of Audit Committee Meetings and Company Size have no effect on Earnings Management.

Keywords: *Institutional Ownership, Family Ownership, Audit Committee, Leverage, Company Size, Earnings Management*



INTISARI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif serta data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan teori keagenan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Data diambil dengan menggunakan metode purposive sampling dengan cara mengaksesnya melalui website resmi BEI yaitu www.idx.com dan website resmi perusahaan. Observasi Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan software SPSS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, hal ini berarti hipotesis pertama diterima. Kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, hal ini berarti hipotesis kedua diterima. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini berarti hipotesis ketiga ditolak. Keahlian akuntansi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini berarti hipotesis keempat ditolak. Jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini berarti hipotesis kelima ditolak. Leverage berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, hal ini berarti hipotesis keenam diterima. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini berarti hipotesis ketujuh ditolak.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, rejeki, dan hidayah-Nya, sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga, Karakteristik Komite Audit, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”** ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa tiada yang sempurna, sehingga untuk mengerjakan skripsi ini dengan baik membutuhkan bimbingan, dorongan, dan yang pastinya doa dari orang lain. Oleh sebab itu, dengan rasa terima kasih yang paling dalam dan rasa hormat saya ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistiyo, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak., CA, IFP selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Rustam Hanafi, SE., M.Sc, Akt, CA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktunya untuk memberi semangat, arahan, dan motivasi dalam mengerjakan dan menyelesaikan Skripsi ini.
4. Ibu Dr. Sri Anik, SE, M.Si selaku Dosen Wali yang telah memberi semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu dalam administrasi dan kegiatan yang diadakan oleh akademik.
6. Bapak Hardi dan Ibu Lastini, setra kakak saya Sri Naningsih S.Ak yang senantiasa mendo'akan, membimbing dan mendukung secara moril maupun material dengan penuh kasih sayang kepada saya dalam menyelesaikan proposal skripsi ini. Ridho dan kebahagiaan kalian adalah tujuan hidupku putra yang kalian besarkan dengan air mata dan kebahagiaan dan penuh pengorbanan.
7. Teman-teman angkatan saya yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Saya sendiri dengan nama saudara Ridwan Saputro yang sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi yang terbaik, akan tetapi kesempurnaan hanya milik Allah SWT.
9. Semua pihak yang telah membantu dan turut berperan aktif dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan penulis satu persatu. Penulis menyadari bahwa masih proposal skripsi ini masih sangat sederhana serta masih banyak kekurangan dalam penyusunannya.

Semarang, 30 Mei 2024

Penulis



Ridwan Saputro
NIM 31402000129

DAFTAR ISI

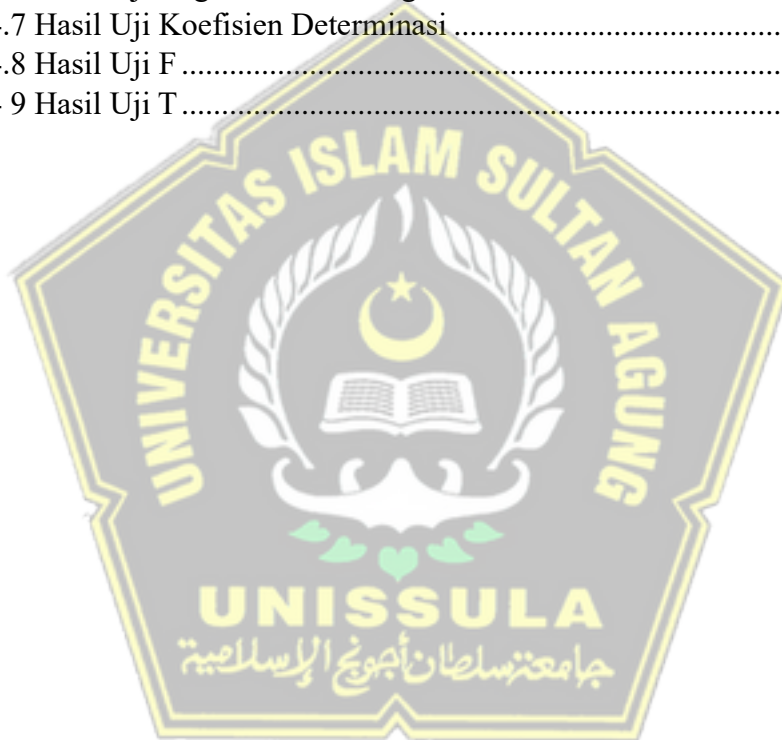
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
INTISARI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.5.1 Aspek Teoritis	11
1.5.2 Aspek Praktis	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Keagenan.....	13
2.2 Variabel Penelitian.....	15
2.2.1 Manajemen Laba.....	15
2.2.2 Kepemilikan Institusional.....	17
2.2.3 Kepemilikan Keluarga	18
2.2.4 Komite Audit.....	18
2.2.5 <i>Leverage</i>	21

2.2.6 Ukuran Perusahaan	22
2.3 Penelitian Terdahulu	22
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	34
2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba	34
2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Manajemen Laba	35
2.4.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba.....	36
2.4.4 Pengaruh Keahlian Akuntansi Komite Audit terhadap Manajemen Laba	37
2.4.5 Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba	38
2.4.6 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba.....	39
2.4.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	40
2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Jenis Penelitian	43
3.2 Populasi dan Sample.....	43
3.2.1 Populasi.....	43
3.2.2 Sampel	43
3.3 Sumber dan Jenis Data	44
3.4 Metode Pengumpulan Data	45
3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	45
3.5.1 Manajemen Laba.....	47
3.5.2 Kepemilikan Institusional	49
3.5.3 Kepemilikan Keluarga	49
3.5.4 Ukuran Komite Audit.....	50
3.5.5 Keahlian Akuntansi Komite Audit	50
3.5.6 Jumlah Pertemuan Komite Audit.....	51
3.5.7 <i>Leverage</i>	51
3.5.8 Ukuran Perusahaan	51
3.6 Teknik Analisis	52
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	52

3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	52
3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	54
3.6.4 Uji Koefisien Determinasi	55
3.6.5 Uji Hipotesis	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	57
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	58
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	62
4.4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	66
4.5 Hasil Uji Keofisien Determinasi	69
4.6 Hasil Uji Hipotesis	70
4.6.1 Hasil Uji F.....	70
4.6.2 Hasil Uji T	71
4.7 Pembahasan.....	73
4.7.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba	73
4.7.2 Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Manajemen Laba	74
4.7.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba.....	75
4.7.4 Pengaruh Keahlian Akuntansi Komite Audit terhadap Manajemen Laba	76
4.7.5 Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba	77
4.7.6 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba.....	78
4.7.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	78
BAB V PENUTUP.....	80
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 keterbatasan	81
5.3 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2 1 Daftar Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 3.1 Perincian Sampel Penelitian.....	44
Tabel 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	45
Tabel 4.1 Perincian Sampel Penelitian.....	57
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi.....	66
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	67
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	69
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	70
Tabel 4 9 Hasil Uji T.....	71



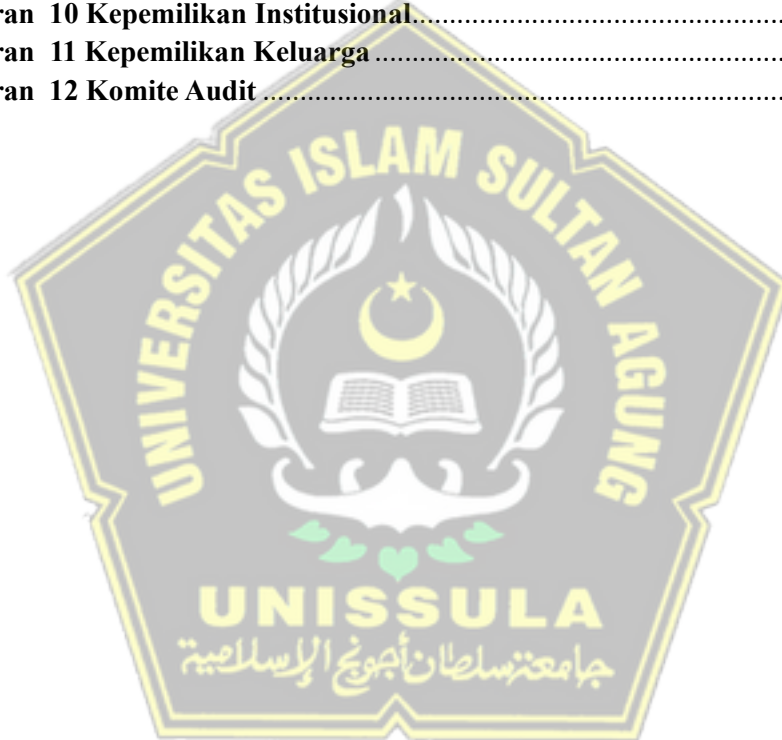
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	42
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar sampel Penelitian	85
Lampiran 2 Struktur organisasi	86
Lampiran 3 Tabel Data Variabel Independen	87
Lampiran 4 Perhitungan Manajemen Laba	91
Lampiran 5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	104
Lampiran 6 Hasil Uji Asumsi Klasik	104
Lampiran 7 Hasil Uji Regresi Berganda	106
Lampiran 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	106
Lampiran 9 Hasil Pengujian Hipotesis	107
Lampiran 10 Kepemilikan Institusional	108
Lampiran 11 Kepemilikan Keluarga	108
Lampiran 12 Komite Audit	109



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan dokumen singkat yang merangkum data keuangan tentang suatu perusahaan selama periode waktu tertentu dan berfungsi sebagai cara bagi manajemen untuk mempertanggungjawabkan sumber daya pemiliknyanya (Putri et al., 2013). Laporan keuangan memberikan informasi yang komprehensif mengenai kinerja suatu perusahaan ditinjau dari posisi keuangan, efisiensi operasional dan perubahan posisi keuangan. Penyusunan laporan keuangan yang baik dan akurat penting untuk memberikan gambaran sebenarnya tentang hasil atau pencapaian yang dicapai perusahaan, yang kemudian akan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Informasi mengenai laba suatu perusahaan merupakan salah satu informasi penting dalam laporan keuangan. Informasi mengenai laba digunakan untuk membantu dalam memprediksi laba di masa depan dan manaksir risiko dalam investasi. Oleh karena itu, informasi mengenai laba akan sangat mempengaruhi pemakaian informasi dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Karena pentingnya informasi mengenai laba ini, pihak manajemen sering melakukan tindakan yang mementingkan kepentingannya sendiri (*opportunistic*) dengan merekayasa laba sesuai dengan keinginannya. Manajer merupakan orang yang bertanggung jawab atas laporan keuangan yang akurat dan wajar. Manajer memiliki kontrol utama atas sistem akuntansi dan catatan keuangan yang digunakan untuk membuat laporan keuangan. Kebebasan yang digunakan manajemen dalam

membuat laporan keuangan akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk mempengaruhi laba yang sesuai keinginan mereka. Manajemen akan memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk mengatur laba agar laba bisa dinaikan atau diturunkan, sesuai yang diinginkan. Tindakan mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan ini dikenal dengan istilah *earnings management* atau manajemen laba.

Sampai saat ini manajemen laba masih dianggap hal yang kontroversial, dimana investor berpendapat bahwa manajemen laba merupakan penurunan keakuratan data keuangan yang dapat menyebabkan pengambilan keputusan tidak akurat. Sedangkan manajer beranggapan bahwa manajemen laba merupakan sesuatu hal yang fleksibel untuk mengantisipasi suatu kejadian yang tidak terduga dalam perusahaan dan melindungi diri mereka.

Manajemen laba adalah praktik manajemen yang mengendalikan keuntungan perusahaan melalui penerapan prinsip akuntansi untuk menipu pembaca laporan keuangan dan mengurangi transparansi laporan tersebut (Shah, 2014). Menurut teori keagenan, perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer menyebabkan terjadinya manajemen laba. Pemilik hanya mementingkan peningkatan keuntungan dan investasi mereka dalam perusahaan. Sedangkan manajer hanya tertarik untuk memperoleh kepuasan dalam bentuk kompensasi finansial dan syarat-syarat dalam hubungan.

Manajemen laba merupakan salah satu fenomena yang sudah tidak asing lagi dalam hal dunia bisnis akuntansi saat ini. Di Indonesia pernah terjadi beberapa

kasus manajemen laba diantaranya adalah kasus PT Kimia Farma Tbk yang diduga melakukan penggelembungan dana keuntungan (overstated) pada laporan keuangan semester satu tahun 2002. Berdasarkan temuan Bapepam, diperoleh bukti yang menunjukkan adanya salah saji dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk sehingga menyebabkan kenaikan laba untuk tahun 31 Desember 2002. Dalam laporannya, Kimia Farma berhasil meraup keuntungan sebesar 132 miliar. Padahal, pada tahun 2001 perusahaan farmasi tersebut hanya meraup keuntungan sebesar 99 miliar. (Sumber: bisnis.tempo.com, 2003).

Kasus berikutnya terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Pada tahun 2019 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk diduga telah melakukan pelanggaran laporan keuangan setelah lembaga akuntansi public Ernst Young mengeluarkan laporan audit investigasi. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk telah diduga melakukan overstatement pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, asset tetap Grup AISA dan 662 miliar pada penjualan serta 329 miliar pada EBITDA entitas food. Selain itu juga terdapat aliran dana sebesar 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, tranfer dana direkening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA (Kontan.co.id, 2021).

Untuk meminimalisir manajemen laba yang terjadi pada perusahaan, perusahaan menggunakan mekanisme tata kelola perusahaan dalam sistem pengendalian perusahaan. Struktur kepemilikan merupakan salah satu mekanisme

tata kelola perusahaan yang dianggap sebagai pengawas yang efektif yang berguna untuk mencegah tindakan manajemen laba. Struktur kepemilikan dibagi atas kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga. Adanya kepemilikan institusional dipandang sebagai alat pemantauan yang efektif bagi perusahaan yang akan membantu mengatasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Tetapi dalam penelitian Mardianto (2020) menyatakan hal yang berbeda. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar kepemilikan institusional maka semakin meningkat juga praktik manajemen laba pada perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mardianto (2021) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga juga bisa meminimalisir praktik manajemen laba. Anggota keluarga biasanya memegang posisi penting dalam tim manajemen dan dewan pengawas di perusahaan keluarga. Akibatnya, lebih mudah untuk mengawasi manajemen karena mereka juga merupakan anggota keluarga. Menurut Yumna et al., (2019) perusahaan yang didalamnya terdapat kepemilikan keluarga kecil kemungkinan terjadi perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dikarenakan pemegang saham juga menjabat sebagai manajer di perusahaan tersebut. Seperti yang dinyatakan dalam penelitian Dwiyantri & Astriena (2018) dan Wanda (2022) bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar kepemilikan keluarga akan semakin rendah manajemen laba. Sedangkan pada

penelitian lain yang dilakukan Mardianto (2021) dan Mardianto & Chintia (2022) menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain struktur kepemilikan bagian lain dari *corporate governance* yang diharapkan mampu minimalisir manajemen laba adalah pembentukan komite audit. Dalam hal tata kelola perusahaan, komite audit sangatlah penting. Komite audit berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara dewan direksi dan auditor luar. Selain itu, komite audit juga terlibat dalam pengawasan pelaporan keuangan dan bertindak sebagai pengawas terakhir dalam menyetujui laporan keuangan sebelum dipublikasikan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Adiguzel, 2013). Perusahaan dengan anggota komite audit yang banyak akan lebih mudah dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan dan memperkecil tindakan manajemen laba. Seperti yang dinyatakan dalam penelitian Yumna et al., (2019) dan Wanda (2022) bahwa semakin besar komite audit di suatu perusahaan maka semakin kecil praktik manajemen laba. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardianto (2021) yang mengungkapkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam melakukan pengawasan komite audit harus memiliki keahlian dalam bidang akuntansi agar informasi dalam laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada perusahaan. Dengan mempunyai keahlian akuntansi akan mencegah manajemen laba pada perusahaan. Sesuai dengan penelitian Widasari & Isgiyarta (2017) yang menyatakan bahwa keahlian akuntansi komite

audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, berbeda dengan penelitian Dwiharyadi (2017) dan Sari (2017) yang menyimpulkan bahwa komite audit yang memiliki keahlian akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selain melakukan pengawasan komite audit juga harus melakukan pertemuan dengan para anggota komite audit. Dengan melakukan pertemuan, komite audit dapat bertukar pikiran mengenai pengendalian internal perusahaan. Semakin sering komite audit melakukan pertemuan maka akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak melakukan manajemen laba. Sesuai dengan penelitian Rinta (2021) dan Sari (2017) yang menyatakan bahwa semakin sering rapat yang dilakukan komite audit maka semakin kecil terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Karina (2020) dan Septiana & Darmayanti (2023) yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan. *Leverage* merupakan seberapa besar utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Sari, 2017). Perusahaan yang memiliki hutang yang banyak akan cenderung melakukan manajemen laba untuk menarik para investor agar dapat memberikan sumber dana. Hal ini sesuai dengan penelitian Karina (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian Mardianto & Chintia (2022) dan Sufiana (2020) yang mengatakan bahwa *laverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya asset yang dimiliki perusahaan (Mardianto, 2021). Perusahaan dengan ukuran besar biasanya menjadi pusat perhatian para investor. Hal ini mengakibatkan manajemen perusahaan menjadi tertekan yang membuat mereka melakukan praktik manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Karina (2020) dan Sufiana (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian Mardianto (2020) dan Mardianto & Chintia (2022) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian. Maka dilakukan penelitian yang akan menguji sejumlah variable yang diduga dapat berdampak terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Dwiyantri & Astriena (2018) yang menguji Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Dalam penelitian Dwiyantri & Astriena (2018) menggunakan kepemilikan keluarga, ukuran komite audit, keahlian akuntansi komite audit dan jumlah pertemuan komite audit sebagai variable independenya. Sedangkan penelitian ini menggunakan variable independen berupa kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, ukuran komite audit, keahlian akuntansi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan. Jika Dwiyantri & Astriena (2018) menggunakan sample berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2016, maka penelitian ini menggunakan sample perusahaan

manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2022. Pemilihan sample pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dikarenakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sering berhadapan dengan persaingan yang ketat yang membuat perusahaan perlu mempertahankan persentase laba dan keuntungan sehingga membuat perusahaan tertarik untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga, Karakteristik Komite Audit, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba”** dengan maksud agar perusahaan lebih paham mengenai pengaruh besarnya kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, karakteristik komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI
3. Bagaimana pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI

4. Bagaimana pengaruh keahlian akuntansi komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI
5. Bagaimana pengaruh jumlah pertemuan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI
6. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI
7. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional berperan penting terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah kepemilikan keluarga berperan penting terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah ukuran komite audit berperan penting terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
4. Apakah keahlian komite audit berperan penting terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
5. Apakah jumlah pertemuan komite audit berperan penting terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
6. Apakah *leverage* berperan penting terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

7. Apakah ukuran perusahaan berperan penting terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
4. Mengetahui pengaruh keahlian akuntansi komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
5. Mengetahui pengaruh jumlah pertemuan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
6. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
7. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan ilmu dan teori akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan dalam meminimalisir manajemen laba. Penelitian selanjutnya juga akan menggunakan penelitian ini sebagai referensi.

1.5.2 Aspek Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambilan keputusan investor dan menjadi panduan bagi perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi investor dan kreditur

Dapat memberikan rincian tentang bagaimana komite audit dan struktur kepemilikan mempengaruhi manajemen laba. Sehingga dapat mempengaruhi keputusan pemegang saham untuk membeli saham dan diperhitungkan pada saat kreditur memberikan kredit.

2. Bagi Perusahaan

Mampu memberikan masukan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan bebas dari kecurangan akuntansi

3. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan menjadi referensi yang berguna bagi para peneliti manajemen laba selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan pernyataan dengan variable yang kuat dan susunan yang sistematis. Landasan teori mencakup teori dan temuan dari penelitian sebelumnya yang akan menjadi kerangka teori bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya.

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan hubungan kontraktual antara pihak-pihak yang terlibat diperusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan hubungan keagenan yaitu hubungan antara *agent* dan *principal*. *Agent* adalah manajer yang mengelolah perusahaan sedangkan *principal* adalah investor atau pemilik perusahaan.

Asimetri informasi dan perbedaan kepentingan menjadi akar penyebab konflik keagenan. Dibandingkan dengan pemilik, manajer memiliki akses terhadap informasi lebih banyak. Akibatnya terjadi distribusi informasi yang tidak merata antara manajer dan pemilik (pemegang saham). Manajer mempunyai tanggung jawab untuk memberitahukan kepada pemilik (pemegang saham) perusahaan mengenai informasi operasional internal dan prospek masa depan perusahaan. Namun seringkali, pernyataan manajer tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Principal hanya mementingkan peningkatan keuntungan atau investasi mereka dalam perusahaan. Sedangkan *agen* hanya tertarik untuk memperoleh

kepuasan dalam bentuk kompensasi finansial dan syarat-syarat hubungan. Karena asimetri informasi dan perbedaan kepentingan ini, *agen* termotivasi untuk memberikan gambaran yang salah tentang keadaan perusahaan dan mempunyai peluang untuk melakukan manajemen laba. Adanya asimetri dan perbedaan kepentingan ini akan menyebabkan timbulnya biaya keagenan antara lain:

1. Biaya pemantauan

Merupakan biaya yang dikeluarkan pemilik untuk mengawasi tindakan manajer dalam menjalankan tugasnya, termasuk upaya untuk mengendalikan perilaku manajer dengan pembatasan anggaran dan pedoman kompensasi.

2. Biaya pengikatan

Merupakan biaya yang dikeluarkan oleh manajer untuk memastikan bahwa tindakan mereka tidak akan merugikan pemilik.

3. Biaya sisa

Merupakan akibat dari adanya hubungan keagenan yang menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan.

Untuk mengatasi konflik keagenan yang terjadi maka diperlukan pengawasan yang maksimal. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa mekanisme pengawasan dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Selain itu mekanisme pengawasan juga dapat mengurangi konflik kepentingan dan memunculkan berbagai perilaku oportunistik manajer. Mekanisme pengawasan dapat dilakukan dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan salah satu cara yang efektif dalam menekan biaya agensi karena pemilik dan manajemen sama-sama memiliki proposi sendiri dalam perusahaan yang akan

mengurangi terjadinya konflik keagenan. Selain struktur kepemilikan, mekanisme pengawasan juga dapat dilakukan dengan membentuk komite audit. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi proses pelaporan keuangan. Komite audit dapat memonitor manajemen perusahaan sehingga dapat meminimumkan biaya agensi. Dengan begitu membuat perusahaan lebih efektif dan meminimalisir tindakan manajemen laba.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah keterlibatan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dengan memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan menghasilkan keuntungan bagi pengolahnya (Dewi, 2018). Mardianto (2020) menyebutkan bahwa manajemen laba juga diartikan sebagai suatu bentuk kecurangan yang dilakukan manajer di dalam perusahaan dengan mengubah *judgement* yang ada untuk mempengaruhi laporan keuangan.

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam proses pelaporan dan penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk menyesatkan pengguna dengan cara memanipulasi besarnya laba (Dwiharyadi, 2017). Manajer melakukan kecurangan tersebut apabila kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan yang deratis. Sehingga menjadi hal yang wajar jika manajer melakukan manajemen laba.

Ketidakselarasan antara kepentingan pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) menimbulkan konflik keagenan yang berujung pada manajemen laba. Menurut Scott (2009), praktik manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antar lain:

1. Motivasi bonus

Laba seringkali digunakan sebagai indikator dalam mengevaluasi kinerja dan prestasi manajemen perusahaan, pemilik perusahaan biasanya menjajikan untuk memberikan sejumlah bonus kepada manajer bisnis yang mencapai laba lebih rendah dari targetnya sering kali memanipulasi laba untuk mencapai tujuannya.

2. Harga saham

Saat membuat laporan keuangan, seseorang manajer akan menggunakan teknik manajemen laba sebagai upaya untuk mempengaruhi pasar.

3. Motivasi politik

Pengurangan laba merupakan bagian dari strategi manajemen laba untuk mengurangi pengeluaran politik dan pengawasan pemerintah. Selain itu, menurunkan laba dilakukan untuk mengurangi tuntutan serikat pekerja.

4. Motivasi pajak

Ketika terjadi infasi, penggunaan metode LIFO dalam laporan keuangan dapat menghasilkan nilai keuntungan yang lebih rendah yang berarti pajak yang harus dibayar lebih sedikit. Oleh karena itu, manajer akan berusaha memotong laba untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar.

5. Penawaran saham perdana (IPO)

Pada tahap akhir menjelang IPO, perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana biasanya melakukan praktik manajemen laba untuk menarik para calon investor. Agar harga saham tinggi pada saat IPO, maka manajer akan berusaha membuat laba menjadi tinggi ketika dilaporkan.

6. Perjanjian hutang

Manajemen perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan laba agar tidak melanggar perjanjian kredit yang berlaku dan menjaga nama baik setra reputasi merek.

7. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun cenderung meningkatkan pendapatannya untuk meningkatkan bonusnya. Dan ketika kinerja perusahaan buruk, maka memaksimalkan penjualan untuk menghindari PHK.

2.2.2 Kepemilikan Institusional

Menurut Yumna et al., (2019) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh intitusi lain (perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank dan lain-lain). Kepemilikan institusional dapat membantu mencegah masalah keagenan melalui pemantuan yang efisien sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba dan kontrol terhadap manajemen. Dengan pemantauan yang efisien ini tidak diragukan lagi akan menjamin kesejahteraan pemegang saham.

Investor institusional akan berusaha lebih keras untuk memantau manajer agar tidak melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham jika mereka memiliki saham dengan jumlah besar di perusahaan tersebut. Mereka mungkin

menjadi lebih berhati-hati ketika bertindak dan mengambil keputusan karena investor institusi mengubah perilaku mereka dari pasif menjadi aktif.

2.2.3 Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga merupakan kepemilikan saham yang dimiliki keluarga dan anggota keluarga duduk di dewan direksi (Yumna et al., 2019). Menurut Dwiyanti & Astriena (2018) perusahaan keluarga adalah perusahaan yang dikelola dan dikendalikan oleh anggota keluarga dan akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Perusahaan keluarga juga dapat digambarkan sebagai perusahaan yang struktur kepemilikannya berpusat pada anggota keluarga yang berperan sebagai pemilik dan pengelola perusahaan, juga berkepentingan untuk menentukan kebijakan perusahaannya.

Menurut Sri et al., (2015) perusahaan yang kepemilikannya bersifat keluarga dapat diidentifikasi dari dua aspek. Pertama, salah satu anggota keluarga menjadi ketua dewan direksi perusahaan atau menjabat sebagai CEO. Kedua, pendiri perusahaan dan anggota keluarga pendiri merupakan pemegang saham terbesar yang memiliki paling sedikit 20% saham perusahaan.

2.2.4 Komite Audit

Komite audit merupakan tim yang terdiri dari individu-individu yang mengawasi pelaporan keuangan dan bertindak sebagai pemelihara terakhir dalam menyetujui laporan keuangan sebelum dipublikasikan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lain (Karina, 2020). Komite audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit berperan

mencegah meningkatnya penyelewengan dan kelalaian pihak manajemen serta mengawasi manajer untuk tidak melakukan praktik manajemen laba sehingga diharapkan komite audit dapat mengontrol kualitas laporan keuangan perusahaan dalam melindungi kepentingan para pengguna.

Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengeluarkan keputusan dalam mewajibkan perusahaan agar membentuk komite audit. Pembentukan komite audit diharapkan mampu meningkatkan fungsi pengawasan. Komite audit dibentuk dalam upaya membantu auditor melindungi hak para pemilik saham dengan mengawasi kerja manajemen dalam operasional perusahaan serta mempertahankan independensi dari manajemen dalam bidang penyusunan laporan keuangan. Komite audit juga membantu dewan komisaris dalam menyuarakan pendapat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengawasan fungsi pengendalian internal.

2.2.4.1 Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit mengacu pada berapa banyak anggota komite audit yang ada dalam perusahaan (Sari, 2017). Sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015, anggota komite audit mempunyai sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua. Ukuran komite audit mempengaruhi pengungkapan informasi perusahaan menjadi lebih baik. Semakin banyak jumlah anggota komite audit diharapkan dapat melakukan pengawasan yang optimal sehingga laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang sebenarnya (Rinta, 2021).

2.2.4.2 Keahlian Akuntansi Komite Audit

Keahlian akuntansi komite audit merupakan pemahaman anggota komite audit mengenai akuntansi (Dwiyanti & Astriena, 2018). Minimal satu orang anggota komite audit harus memiliki latar belakang akuntansi dan keahlian dibidangnya, sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang pedoman pembentukandan pelaksanaan kerja komite audit. Hal ini berkaitan dengan kemampuan anggota komite audit untuk memahami kompleksitas laporan keuangan, mempertimbangkan prinsip akuntansi, mengevaluasi pelaporan keuangan, dan menilai pertimbangan auditor.

Keahlian akuntansi komite audit lebih berfokus pada prosedur pelaporan keuangan sehingga data dalam laporan keuangan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara akurat. Hal ini berkaitan dengan keahlian komite audit dalam menganalisis dan menilai laporan keuangan untuk memastikan bahwa laporan tersebut mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum di sebuah negara.

Seorang komite audit dapat dikatakan memiliki keahlian akuntansi jika memiliki pengetahuan dan pengalaman di berbagai bidang seperti *Chief Public Company Accountant, Accounting Officer, Chief Accountant, Head of Accountant, Chief Financial Officer, Controller, Employment of Audit Firm dan Chartered Accountant*.

2.2.4.3 Jumlah Pertemuan Komite Audit

Jumlah pertemuan atau rapat komite audit merupakan sarana yang digunakan untuk memantau kinerja perusahaan dan menyakinkan pemegang saham

(Ardyanti, 2023). Untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab sehubungan dengan sistem pelaporan keuangan, komite audit biasanya perlu mengadakan pertemuan setidaknya empat kali dalam setahun.

Komite audit lebih sering melakukan pertemuan selama masa pergolakan akan menunjukkan adanya kenaikan kinerja keuangan. Komite audit yang sering bertemu dapat memanfaatkan waktu dengan lebih panjang untuk membahas isu-isu mengenai manajemen laba. Pelaporan keuangan akan lebih transparan jika komite audit rutin mengadakan rapat.

2.2.5 Leverage

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan (Karina, 2020). Menurut Sari (2017) *leverage* menunjukkan seberapa besar utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Nilai *leverage* dapat digunakan untuk menganalisis seberapa besar porsi aset yang didapatkan dengan menggunakan utang. Semakin tinggi nilai aset yang diperoleh menggunakan utang maka nilai *leverage* juga akan tinggi.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung memiliki utang yang besar. Perusahaan dengan utang yang tinggi akan mencari pendanaan tambahan melalui sumber pendanaan lainnya. Selain itu, perusahaan yang mempunyai tingkat utang tinggi memiliki kecenderungan dalam tindakan manajemen laba karena ingin meningkatkan profit yang dimiliki sehingga perusahaan tersebut dapat terlihat mempunyai sistem kinerja yang baik sehingga memperoleh kepercayaan dari pihak eksternal.

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala pengukuran besar dan kecilnya perusahaan (Dwiyanti & Astriena, 2018). Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (Mardianto, 2021). Menurut Sari (2017) ukuran perusahaan menunjukkan apakah sebuah perusahaan memiliki total asset yang besar atau tidak.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba, karena semakin besar sebuah perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari para investor maupun pemegang saham lainnya. Perusahaan yang berukuran besar dapat dikatakan lebih baik dari pada perusahaan yang berukuran kecil, karena dianggap memiliki sistem kinerja yang baik dan tingkat pendapatan yang lebih besar sehingga mendapatkan kepercayaan oleh pihak eksternal untuk menanamkan modalnya kedalam perusahaan berukuran besar. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula jumlah pinjaman, hal ini dikarenakan perusahaan besar tentu memiliki kebutuhan dana yang besar pula. Perusahaan yang sudah besar dan stabil akan selalu mencari cara dan berusaha mempertahankan posisinya dan meningkatkan performa perusahaan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Agar dapat memberikan gambaran dan kerangka pemikiran pada penelitian maka perlu membahas hasil-hasil dari penelitian terdahulu sebagai acuan dalam membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Tabel 2 1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	Kadek Trisna Dwiyanti dan Meyta Astriena (2018)	<p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan keluarga • Ukuran komite audit • Keahlian akuntansi komite audit • Jumlah pertemuan komite audit <p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba <p>Variabel kontrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Lavarage</i> • Ukuran perusahaan 	Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba • Ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba • Personil komite audit yang memiliki kemahiran dalam bidang akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba • Jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
2	Luluk Yoma Noor Farida dan Rr Karlina Aprilia Kusuma dewi (2019)	<p>Variabel independent:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial • Kepemilikan institusional • Kepemilikan keluarga • Kepemilikan asing • Komite audit <p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba <p>Variabel kontrol:</p>	Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba • Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba • Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

		<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan • Pertumbuhan perusahaan • <i>Cash flow from operations</i> • Kualitas audit 		<ul style="list-style-type: none"> • Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
3	Mardianto (2020)	<p>Variabel independent:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsentrasi kepemilikan • Kepemilikan keluarga • Kepemilikan institusional • Kepemilikan negara • Ukuran perusahaan • Pertumbuhan perusahaan <p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba 	Statistik deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • Kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • Kepemilikan negara berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
4	Kennardi Tanujaya dan Verent (2020)	<p>Variable independent:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran auditor • Audit spesialis • <i>Audit tenure</i> • Konsentrasi kepemilikan 	Regeresi data panel	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran auditor, <i>audit tenure</i>, kepemilikan keluarga, ukuran dewan direksi, direksi independent, dan aktivitas dewan berpengaruh positif

		<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan internal • Kepemilikan keluarga • Kepemilikan institusional • Ukuran dewan • Direksi independent • Aktivitas dewan <p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba <p>Variable kontrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> • Ukuran perusahaan • Arus kas operasional 		<p>terhadap manajemen laba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Audit spesialis, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan internal, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
5	Mardianto dan Khellystina (2021)	<p>Variable independent:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan keluarga • Kepemilikan institusional • Kepemilikan <i>blockholder</i> • Kebijakan hutang • Ukuran perusahaan • <i>Return on equity</i> • Pertumbuhan penjualan <p>Variable dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba 	Statistik deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Kepemilikan <i>blockholder</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

				<ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on equity</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba • Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
6	Mardianto dan Chintia (2022)	<p>Variable independent:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dewan direksi Wanita • Ukuran dewan direksi • Dewan direksi independent • Kualitas audit • Kepemilikan keluarga • Kepemilikan <i>blockholder</i> • <i>Leverage</i> • ROA • Ukuran perusahaan <p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba 	Regresi data panel	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan direksi Wanita tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Dewan direksi independent berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba • Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • Kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • Kepemilikan <i>blockholder</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba

				<ul style="list-style-type: none"> • ROA berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
7	Wulan Wanda, Zulhawati, Rusmin dan Emita W. Asmati (2022)	<p>Variable independent:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan keluarga • Jumlah anggota dewan komisaris • Proporsi dewan komisaris independen • Jumlah rapat dewan komisaris • Jumlah anggota komite audit <p>Variable dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba <p>Variable kontrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Reputasi KAP • <i>Leverage</i> • ROA • Umur perusahaan 	Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan keluarga dan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba • Jumlah anggota dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
8	Anda Dwiharyadi (2017)	<p>Variable independent:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi • Anggota audit yang memiliki 	Statistik deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba • Dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi

		<p>keahlian keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi • Dewan komisaris yang memiliki keahlian keuangan • Interaksi antara keahlian akuntansi dan keuangan komite audit • Interaksi antara keahlian akuntansi dan keuangan dewan komisaris <p>Variable dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba <p>Variable kontrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran komite audit • Ukuran komisaris • Ukuran perusahaan 		<p>dan keuangan tidak berpengaruh terhadap tingak manajemen laba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Interaksi antara keahlian akuntansi dan keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba • Interaksi antara keahlian akuntansi dan keuangan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
9	Mei Rinta (2021)	<p>Variable independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dewan direksi • Aktivitas komite audit • Ukuran komite audit 	Analisis regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> • ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba • aktivitas komite audit berpengaruh

		<p>Variable dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba <p>Variable kontrol</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan • <i>leverage</i> 		<p>negatif terhadap manajemen laba</p> <ul style="list-style-type: none"> • ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
10	Margareth A. R. Sihombing dan Herry laksito (2017)	<p>Variabel independent:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran komite audit • Keahlian komite audit • Jumlah rapat komite audit • Masa jabatan ketua komite audit • Kualitas auditor <p>Variable dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba <p>Variable kontrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Independensi dewan komisaris • <i>Leverage</i> • Ukuran perusahaan • <i>Market to book value</i> 	Analisi regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba • Keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba • Masa jabatan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba • Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
11	Ria Karina (2020)	<p>Variable independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komite audit • Ukuran komite audit • Keahlian komite audit 	Statistik deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

		<ul style="list-style-type: none"> • Rapat komite audit • Auditor eksternal • Ukuran perusahaan • <i>Leverage</i> • ROA <p>Variable dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba 		<ul style="list-style-type: none"> • Keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • Auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba • <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba • ROA berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba
12	Ryu Ulina, Roza Mulyadi dan Mazda Eko Sri Tjahjono (2018)	<p>Variable independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran KAP • Spesialis industri KAP • <i>Audit tenure</i> • Ukuran komite audit • Kompetensi komite audit • Frekuensi pertemuan komite audit <p>Variable dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba 	Statistik	<ul style="list-style-type: none"> • KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba • Spesialis industri KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • Ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • Kompetensi komite audit tidak

				<p>berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
13	Ardiana Luthvita Sari (2017)	<p>Variable independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keahlian komite audit • Frekuensi pertemuan rapat komite audit • Ukuran komite audit • Keahlian dewan komisaris • Komposisi dewan komisaris • Ukuran perusahaan • <i>Leverage</i> • Reputasi auditor <p>Variable dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba 	Statistik deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba • Frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba • Ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba • Keahlian dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba • Komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba • Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

				<ul style="list-style-type: none"> • Reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
14	Felicia Marsha dan Imam ghozali (2017)	<p>Variable independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran komite audit • Auditor eksternal • Jumlah rapat komite audit • Jumlah rapat dewan komisaris • Kepemilikan institusional <p>Variable dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba <p>Variable kontrol</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> • Ukuran perusahaan • Kinerja perusahaan 	Statistik deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba • Auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • Jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba • Jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
15	Sufiana dan Ria Karina (2020)	<p>Variable independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komite audit • Ukuran komite audit • Independensi komite audit • Keahlian komite audit • Rapat komite audit • Skor efektivitas komite audit • Reputasi audit • Spesialis audit 	Statistik deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Reputasi audit, masa jabatan auditor, <i>leverage</i>, dan arus kas operasional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba • Independensi dewan direksi, ukuran perusahaan, oportunity, dan return on asset berpengaruh signifikan positif

		<ul style="list-style-type: none"> • Masa jabatan audit • Ukuran dewan direksi • Independensi dewan direksi • Independensi ketua direksi • Rapat dewan direksi • Masa jabatan CEO • Ukuran perusahaan • <i>Leverage</i> • Oportunitas pertumbuhan • Return on asset • Konsentrasi kepemilikan • Arus kas operasi <p>Variable dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba 		<p>terhadap manajemen laba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komite audit, ukuran komite audit, keahlian komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit, skor efektivitas, spesialis audit, ukuran dewan direksi, rapat dewan direksi, independensi ketua direksi, masa jabatan CEO dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
16	Putri Dwi Ardyanti dan Kurnia (2023)	<p>Variable independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komite audit • Jumlah rapat komite audit • Keahlian komite audit • Masa jabatan komite audit <p>Variable dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba 	Statistik deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba • Jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba • Keahlian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • Masa jabatan komite audit berpengaruh signifikan negatif

				terhadap manajemen laba
17	Rive Tria Septiana dan Yeasy Darmayanti (2023)	<p>Variable independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran komite audit • Keahlian akuntansi komite audit • Keaktifan komite audit <p>Variable dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba <p>Variablel kontrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • <i>Leverage</i> • Umur perusahaan 	Analisi regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba • Keahlian akuntansi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba • Keaktifan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh organisasi atau intitusi, seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank dan lain-lain (Yumna et al., 2019).

Teori keagenan menjelaskan bahwa pemantauan pemegang saham institusional dapat menjadi mekanisme tata kelola yang signifikan. Kepemilikan institusional dapat menjadi salah satu mekanisme untuk menghindari konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer yang mengakibatkan manajemen laba. Investor institusi yang memiliki saham dalam jumlah besar akan termotivasi untuk mengumpulkan data, mengawasi keputusan manajemen, dan

lebih memperhatikan efektivitas manajemen. Kepemilikan institusional dapat mengurangi aktivitas manajemen laba dengan cara mengendalikan manajemen melalui proses pemantauan yang efisien. Dengan begitu manajer tidak dapat dengan mudah memanipulasi laba. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin kecil praktek manajemen labanya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yumna et al., (2019) dan (Yovianti & Dermawan, 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan keluarga adalah ketika sebuah keluarga memiliki perusahaan, dan anggota keluarga duduk di dewan direksi. Menurut Sri et al., (2015) perusahaan dikatakan dimiliki keluarga (*family owned*) jika keluarga tersebut merupakan *controlling shareholders*, atau mempunyai saham setidaknya 20% dari *voting rights* dan merupakan pemilik saham tertinggi dengan pemegang saham lainnya.

Teori keagenan menjelaskan bahwa konflik keagenan terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Adanya kepemilikan keluarga akan memperkecil kemungkinan terjadi konflik tersebut. Dikarenakan pemegang saham keluarga memposisikan anggota keluarga sebagai manajemen. Sehingga pengawasan pada manajer akan lebih mudah dan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan dengan baik. Selain itu

perusahaan keluarga menganggap perusahaan sebagai asset yang akan diwariskan kepada ahli warisnya. Mereka mempunyai keinginan untuk menjunjung tinggi nama baik dan citra keluarga. Pemilik dan manajemen lebih termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan menyajikan informasi laba yang berkualitas dibandingkan dengan memanipulasi laba, karena mereka peduli dengan reputasi dan tujuan jangka panjang (Dwiyanti & Astriena, 2018).

Hasil penelitian Yumna et al., (2019) dan Wanda (2022) menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin besar kontrol dan peranan anggota keluarga pada perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Ukuran komite audit merupakan berapa banyak anggota komite audit yang ada dalam perusahaan (Sari, 2017). Komite audit dengan jumlah anggota yang cukup akan mendorong pengawasan yang dilakukan. POJK No. 55/POJK.04/2015 menyatakan bahwa komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, baik berasal dari komisaris independent maupun pihak luar perusahaan.

Teori keagenan menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan yang baik digunakan untuk mengendalikan perusahaan sehingga *principal* membentuk komite audit yang bertanggung jawab untuk memastikan laporan keuangan yang dibuat manajemen perusahaan sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Perusahaan dengan anggota komite audit yang lebih banyak akan dapat lebih mengawasi proses penyusunan laporan keuangan dan memantau kinerja manajemen sehingga akan mengurangi praktik manajemen laba. Menurut Ardyanti (2023) komite audit yang lebih banyak memungkinkan anggota untuk berbagi latar belakang dan pengalaman mereka yang beragam, meningkatkan efektivitas proses pemantauan dan pada akhirnya memungkinkan perusahaan menghasilkan informasi laba yang akurat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wanda (2022) dan Karina (2020) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak keanggotaan komite audit semakin mengurangi peluang perusahaan untuk terlibat dalam manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.4 Pengaruh Keahlian Akuntansi Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Keahlian akuntansi komite audit merupakan anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi (Dwiharyadi, 2017). Minimal satu orang anggota komite audit harus memiliki latar belakang akuntansi dan keahlian dibidangnya. Sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan NO. 55/POJK.04/2015 tentang pedoman pembentukan dan pelaksanaan kerja komite audit. Hal ini berkaitan dengan kemampuan anggota komite audit untuk memahami kompleksitas laporan keuangan, mempertimbangkan prinsip akuntansi, mengevaluasi pelaporan keuangan dan menilai pertimbangan auditor.

Teori keagenan menjelaskan bahwa komite audit bertugas sebagai pengawas laporan keuangan. Sebagai pengawas komite audit harus memiliki keahlian dalam bidang keuangan dan akuntansi. Keahlian komite audit lebih berfokus pada proses pelaporan keuangan perusahaan agar informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Hal ini berkaitan dengan komite audit dalam menganalisis dan menilai laporan keuangan untuk memastikan bahwa laporan tersebut mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum di suatu negara. Dengan mempunyai keahlian di bidang akuntansi diharapkan dapat mencegah manajemen laba pada perusahaan.

Hasil penelitian Dwiyanti & Astriena (2018) dan Widasari & Isgiyarta (2017) menyatakan bahwa anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Keahlian akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.5 Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Jumlah pertemuan komite audit merupakan jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan komite audit dalam periode satu tahun (Rinta, 2021). Komite audit harus melaksanakan rapat dengan jumlah tertentu agar komite audit tersebut dikatakan efektif. Komite audit sekurang-kurangnya harus melaksanakan rapat satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam setahun.

Teori keagenan menjelaskan bahwa komite audit bertugas dalam pengawasan terhadap perilaku manajer sebagai pengelola. Salah satu tugasnya yaitu

mengadakan pertemuan atau rapat. Dengan semakin banyak jumlah pertemuan antar sesama komite audit maka dapat dikatakan komite audit lebih aktif, sehingga komite audit lebih sering melakukan evaluasi untuk meminimalisir adanya praktik manajemen laba. Menurut Rinta (2021) komite audit menjalankan fungsinya dengan cara melakukan pengawasan pada manajemen, pelaporan keuangan, pengendalian internal, manajemen resiko dan melakukan pertemuan antara anggota komite audit. Pertemuan komite audit secara teratur memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendiskusikan masalah pelaporan keuangan dan lebih baik dalam menentukan tanda-tanda penipuan dalam laporan keuangan. Kualitas laporan menjadi lebih baik seiring dengan peningkatan aktivitas atau frekuensi pertemuan komite audit.

Hasil penelitian Rinta (2021) dan Ardyanti (2023) menyatakan bahwa jumlah rapat audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.6 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio antara nilai utang dengan nilai asset (Karina, 2020). Menurut Sari (2017) *leverage* merupakan seberapa besar utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dalam teori keagenan semakin tinggi hutang maka kemungkinan semakin tinggi pula tuntutan pihak kreditur terhadap perusahaan maupun manajemen untuk memastikan dapat mengembalikan pokok-pokok pinjaman dan bunga.

Apabila perusahaan memiliki utang yang banyak menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang tidak baik yang akan meningkatkan terjadinya manajemen laba. Perusahaan akan berusaha mencari sumber dana lain apabila untungnya terlalu tinggi. Agar mendapatkan dana maka perusahaan perlu meningkatkan nilainya dimata publik dengan cara melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian Karina (2020) dan Mardianto (2021) menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala pengukuran besar dan kecilnya perusahaan (Dwiyanti & Astriena, 2018). Menurut Sari (2017) ukuran perusahaan menunjukkan apakah sebuah perusahaan memiliki total asset yang besar atau tidak. Dalam teori keagenan ketika perusahaan berkembang menjadi besar, apalagi pemegang saham semakin besar akan mengakibatkan semakin banyak biaya keagenan yang terjadi dan pemilik semakin tidak bisa melakukan tindakan kontrol yang efektif terhadap manajer yang mengolah perusahaan.

Perusahaan dengan ukuran besar biasanya cenderung menjadi perhatian para investor. Hal tersebut memberikan tekanan kepada manajemen perusahaan untuk dapat menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang dapat menarik investor dan bersedia memberikan pendanaan untuk kepentingan perusahaan. Tekan tersebut menyebabkan manajemen perusahaan terpicu untuk melakukan

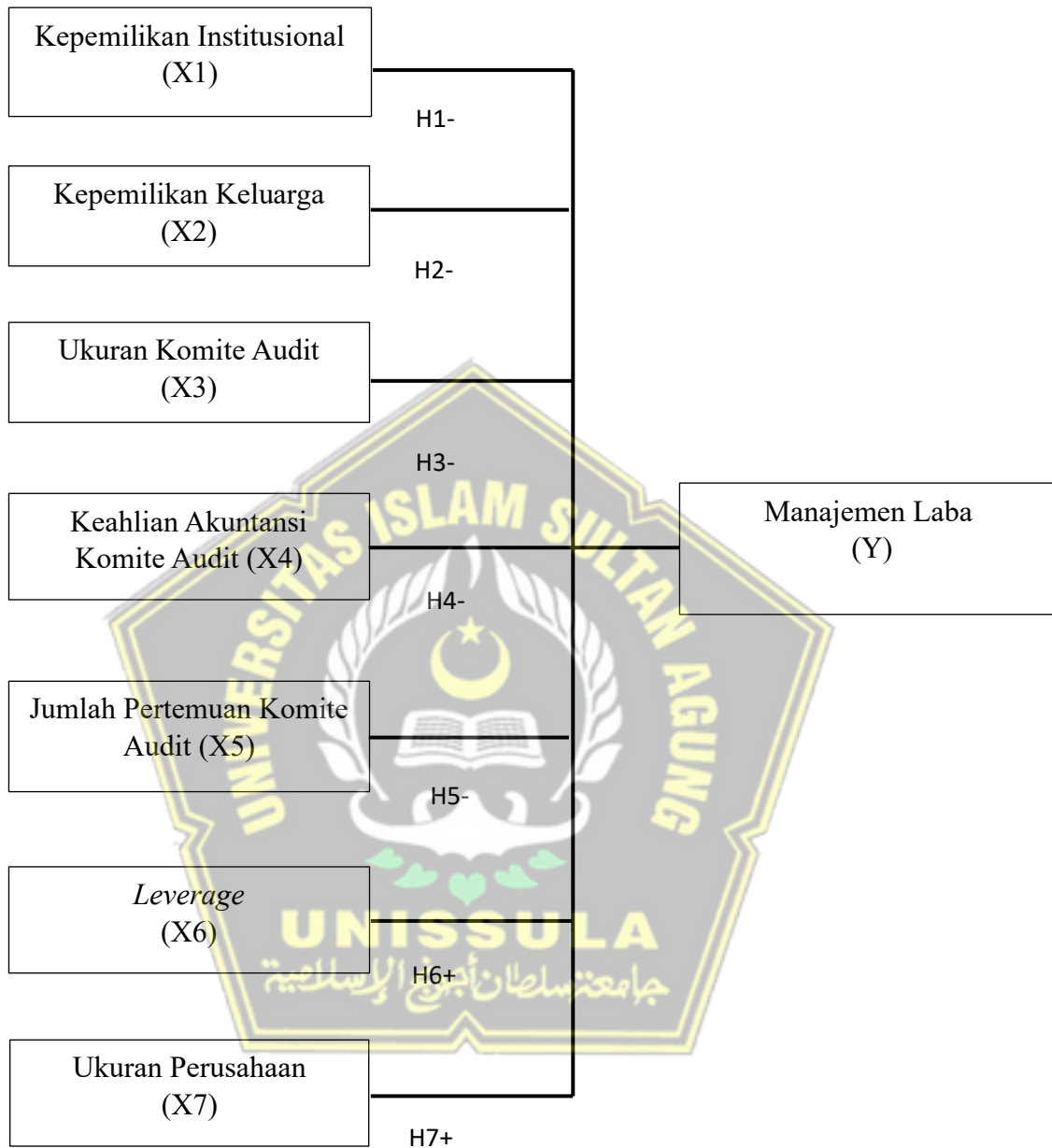
praktik manajemen laba dengan menyajikan laba yang mencerminkan kinerja keuangan yang baik.

Hasil penelitian Karina (2020) dan Sari (2017) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat dibentuk sebuah kerangka penelitian untuk memudahkan pemahaman tentang variabel-variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian mengenai manajemen laba. Pada gambar kerangka konseptual di bawah ini terdiri dari dari variabel independen dan dependen. Variabel independen pada penelitian ini ialah kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, ukuran komite audit, keahlian akuntansi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba.



Gambar 2.1

Kerangka Penelitian

Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga, Karakteristik Komite Audit, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang dapat digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis.

3.2 Populasi dan Sample

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek-objek atau subyek-subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih peneliti untuk dipelajari dan dari situlah mereka akan menarik kesimpulan. Populasi penelitian ini adalah 47 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sering berhadapan dengan persaingan yang ketat sehingga perusahaan perlu mempertahankan presentase pasar dan keuntungan yang membuat perusahaan tertarik untuk melakukan praktik manajemen laba.

3.2.2 Sampel

Menurut sugiyono (2022) sampel merupakan sesuatu bagian dari karakteristik dan jumlah yang terdapat pada populasi. Sampel yang digunakan

dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk memperoleh sampel yang mewakili dan sesuai dengan kebutuhan peneliti. *Purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel dengan kriteria tertentu (sugiyono, 2022). Kriteria-kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Perincian Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari periode 2020-2022	47
2	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan pada situs www.idx.co.id atau website resmi lainnya selama periode 2020-2022	(11)
3	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang mengalami kerugian pada tahun 2020-2022	(10)
Perusahaan BEI yang dijadikan sampel		26
Jumlah periode penelitian		3
Total data yang dijadikan sampel		78

3.3 Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau dari sumber yang sudah ada. Data sekunder biasanya sudah disusun dalam bentuk arsip dan umumnya berupa catatan atau laporan historis. Data sekunder pada penelitian ini merupakan data yang berupa *Annual Report* yang diterbitkan oleh BEI pada periode tahun 2020-2022 yang dapat diakses melalui www.idx.co.id dan website resmi lainnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2022) metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan guna mendapatkan data atau informasi yang terdapat dalam buku, arsip, dokumen, angka, dan gambar beserta format dalam suatu laporan. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dengan cara menguduh laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2022.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel penelitian adalah konsep yang mempunyai variasi dalam nilai (variabel laten), oleh karena itu variabel-variabel yang akan diukur melalui dimensi dan indikator-indikator yang relevan (Supardi, 2005). Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba sedangkan untuk variabel independennya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, ukuran komite audit, keahlian akuntansi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, *lverage* dan ukuran perusahaan. Definisi dari variabel independen dan dependen akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Sumber
1	Manajemen Laba	Manajemen laba merupakan intervensi	$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{Ait - 1NDA_{it}}$	(Dwiyanti & Astriena, 2018)

		manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dengan pemilihan kebijakan akuntansi guna mencapai tingkat laba yang diinginkan, dengan tujuan agar memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri.		
2	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh intitusi atau lembaga (perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank dan kepemilikan intitusi lainnya).	InsOwn= Jumlah saham kepemilikan institusional/Jumlah saham yang beredar	(Mardianto, 2020)
3	Kepemilikan Keluarga	Kepemilikan keluarga merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh keluarga dan anggota keluarga merupakan anggota dewan perusahaan.	Dummy variable, dimana dummy (1) adalah perusahaan yang dimiliki keluarga sedangkan dummy (0) untuk perusahaan dengan kepemilikan non keluarga	(Dwiyanti & Astriena, 2018)
4	Ukuran Komite Audit	Ukuran komite audit merupakan jumlah keseluruhan personil yang ada pada suatu komite audit.	AC_Size=jumlah anggota komite audit dalam perusahaan	(Dwiyanti & Astriena, 2018)
5	Keahlian Akuntansi Komite Audit	Keahlian akuntansi komite audit merupakan	AC_Edu= Jumlah anggota komite audit yang memiliki	(Dwiyanti & Astriena, 2018)

		anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi.	keahlian akuntansi/Jumlah seluruh anggota komite audit	
6	Jumlah Pertemuan Komite Audit	Jumlah pertemuan komite audit merupakan jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan komite audit dalam waktu satu tahun.	AC_Meeting= jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam satu tahun	(Dwiyanti & Astriena, 2018)
7	<i>Lavarege</i>	<i>Lverage</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.	<i>Lverage</i> = Total hutang/Total aset	(Sufiana, 2020)
8	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan suatu skala pengukuran bedar dan kecilnya perusahaan	Size_Log= Ln (Total asset)	(Dwiyanti & Astriena, 2018)

3.5.1 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk menurunkan atau menaikkan laba yang terdapat dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan manfaat tertentu (Rinta, 2021). Dalam mengukur manajemen laba perusahaan diukur dengan *discretionary accrual* dengan menggunakan *Jones Modified Model*. Manajemen laba dapat diukur dengan rumus:

1. Menghitung total akrual

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TACit = Total akrual perusahaan I pada periode tahun ke t

NIit = Laba bersih (Net Income) perusahaan I pada tahun ke t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi (Cash Flow from Opening) perusahaan i pada tahun ke t

2. Total akrual yang dihitung menggunakan persamaan regresi yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$TACit/Ait-1 = a_1(1/Ait-1) + a_2(\Delta REVit/Ait-1) + a_3(PPEit/Ait-1) + e$$

Keterangan:

Ait-1 = Total asset untuk sampel perusahaan i pada periode tahun sebelumnya (t-1)

$\Delta REVit$ = Perubahan penjualan perusahaan i dari periode t-1 sampai periode t

PPEit = Aset tetap (*Property, Plant and Equipment*) perusahaan i pada periode ke t

a_1, a_2, a_3 = Koefisien regresi

e = Error term

3. Nilai parameter a_1, a_2 dan a_3 yang diperoleh diatas, digunakan untuk menghitung nilai *Non Discretionary Accrual* (NDA):

$$NDAit = a_1(1/Ait-1) + a_2((\Delta REVit - \Delta RECit)/Ait-1) + a_3(PPEit/Ait-1) + e$$

Keterangan:

NDAit = *Non Discretionary Accrual* perusahaan I pada periode t

$\Delta RECit$ = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$a_1, a_2, a_3 = \textit{Fitted coefficient}$ yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accrual*

4. Terakhir, nilai *Discretionary Accrual* (DA) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = (Tait/Ait-1) - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{it} = \textit{Discretionary Accrual}$ perusahaan I pada periode t

Nilai DA_{it} harus positif jika nilainya negatif maka harus diabsolutkan atau diposifkan karena besarnya manajemen laba tidak dipengaruhi negatif dan positif.

3.5.2 Kepemilikan Institusional

Menurut Mardianto (2021) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh intitusi lain (perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank dan lain-lain). Investor akan mengawasi perwakilan perusahaan karena investor intitusi memiliki akses informasi yang lebih baik sehingga dapat mengetahui kinerja perusahaan tempat mereka berinvestasi. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional (InsOwn) diukur dengan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki intitusi dari seluruh saham yang beredar di perusahaan.

$$InsOwn = \frac{\text{Jumlah saham kepemilikan institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3.5.3 Kepemilikan Keluarga

Saham dalam suatu perusahaan atau organisasi yang dimiliki oleh anggota keluarga disebut sebagai kepemilikan keluarga (Yumna et al., 2019). Anggota

keluarga yang berpartisipasi dalam kepemilikan ini menjalankan berbagai tugas operasional perusahaan. Pada penelitian ini, perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan keluarga jika dalam perusahaan tersebut terdapat kepemilikan oleh keluarga pendiri dan dewan direksi dalam perusahaan adalah anggota keluarga. Metode yang digunakan untuk mengukur kepemilikan keluarga (FamOwn) menggunakan dummy variable, dimana dummy (1) adalah perusahaan yang dimiliki oleh keluarga, sedangkan dummy (0) untuk perusahaan dengan kepemilikan non keluarga.

3.5.4 Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit merupakan jumlah keseluruhan personil yang ada dalam komite audit (Dwiyanti & Astriena, 2018). Variabel komite audit dapat diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang terdapat pada profil komite audit suatu perusahaan.

AC_Size = jumlah seluruh anggota komite audit

3.5.5 Keahlian Akuntansi Komite Audit

Keahlian akuntansi komite audit merupakan pemahaman anggota komite audit terhadap akuntansi (Dwiyanti & Astriena, 2018). Sesuai aturan OJK, komite audit minimal harus terdiri dari satu orang yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. Keahlian akuntansi sangat penting untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Pada penelitian ini komite audit memiliki keahlian akuntansi jika memiliki pengetahuan dan pengalaman di berbagai bidang termasuk, *Chief Public Company accountant, Accounting Officer, Chief Accountant, Head of*

Accountant, Chief Financial Officer, Controller, Employment of Audit Firm dan Chartered Accountant. Pengukuran keahlian akuntansi komite audit adalah sebagai berikut:

$$AC_Edu = \frac{\text{Jumlah komite audit yang memiliki keahlian akuntansi}}{\text{Jumlah keseluruhan komite audit}}$$

3.5.6 Jumlah Pertemuan Komite Audit

Jumlah pertemuan komite audit merupakan jumlah rapat yang diadakan oleh komite audit selama satu tahun Rinta (2021) Variabel pertemuan komite audit pada penelitian ini diukur dengan melihat frekuensi komite audit dalam mengadakan pertemuan selama setahun.

$$AC_Meeting = \text{Jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam satu tahun}$$

3.5.7 Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan jumlah utang (Dwiyanti & Astriena, 2018). Pada penelitian ini leverage diukur dengan menghitung total hutang dibagi dengan total aset.

$$Leverage = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total asset}}$$

3.5.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala pengukuran besar dan kecilnya perusahaan (Yumna et al., 2019). Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total asset. Semakin besar total asset maka semakin besar ukuran perusahaan.

$$\text{Size_Log} = \text{Ln} (\text{Total asset})$$

3.6 Teknik Analisis

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan gambaran mengenai data secara statistik dan digunakan sebagai acuan dalam menjelaskan hasil analisis dari pengujian hipotesis penelitian (Dwiyanti & Astriena, 2018). Pengujian statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil dari data yang bersangkutan. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar dari data yang bersangkutan. Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Dan standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah hasil dari estimasi regresi terhindar dari normalitas, multikonlinearitas, heteroskedastitas dan autokorelasi (Dwiyanti & Astriena, 2018). Penelitian tidak dapat melakukan pengujian regresi berganda sebelum lolos dari tahapan uji asumsi klasik.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak (Ulina, 2018). Pada penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan *One Sample Kolmogorov-Sminorov Test*. Jika nilai

signifikan lebih dari 0,05 maka residual berdistribusi normal dan jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka residual tidak berdistribusi normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara variabel independen pada model regresi (Dwiyanti & Astriena, 2018). Model regresi yang baik adalah tidak ditemukan korelasi antar variabel independen. Pengujian terhadap multikolinearitas pada model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *variance inflation factor* yang tinggi. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah adanya varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain (Ulina, 2018). Heteroskedastisitas terjadi apabila *variance* dari residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap. Dan sebaliknya apabila *variance* berbeda maka terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Data dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik-titik pada grafik *scatterplot* menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka nol (0) pada sumbu Y.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk apakah dalam suatu hubungan regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ tahun sebelumnya (Dwiyanti & Astriena, 2018). Jika dalam model regresi liner terjadi korelasi maka disebut ada masalah autokorelasi. Untuk menguji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai *Durbin Watson* (DW). Jika nilai DW berada diantara nilai dU dan $(4-dU)$, maka model regresi tidak mengandung autokorelasi.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS. Perhitungan yang dapat dirumuskan dalam analisis regresi linear berganda sebagai berikut.

$$EMit = \beta_0 + \beta_1 InsOwnit + \beta_2 FamOwnit + \beta_3 AC_Sizeit + \beta_4 AC_Eduit + \beta_5 AC_Meetingit + \beta_6 Leverageit + \beta_7 Size_Logit + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Emit	: Manajemen laba perusahaan i pada periode t
InsOwnit	: Kepemilikan institusional pada perusahaan i periode t
FamOwnit	: kepemilikan keluarga pada perusahaan i periode t
AC_Sizeit	: Ukuran komite audit pada perusahaan i periode t
AC_Eduit	: Keahlian akuntansi komite audit pada perusahaan i periode t
AC_Meetingit	: Jumlah pertemuan komite audit pada perusahaan i periode t
Leverageit	: <i>Leverage</i> pada perusahaan i periode t
Size_Logit	: Ukuran perusahaan pada perusahaan i periode t
B0	: <i>Intercept</i>
ε	: Galat
β_1 - β_7	: Koefisien

3.6.4 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerapkan model regresi dalam menerangkan variabel independen terhadap variabel dependen (Ulina, 2018). Koefisien determinasi ditunjukkan dari nilai adjusted R-square dari model regresi atau seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin besar nilai Adjusted R-square, maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan dua pengujian, uji parsial (Uji T) dan uji simultan (Uji F):

3.6.5.1 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen (Karina, 2020). Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak yang menunjukkan bahwa ketujuh variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima yang menunjukkan bahwa ketujuh variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.5.2 Uji T

Uji T digunakan untuk menguji variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (Mardianto, 2020). Pengujian dilakukan menggunakan

signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$). Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikan > 0.05 maka hopotesis diterima yang menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Riset ini mencakup populasi perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode purpose sampling yang merupakan pemilihan sampel berdasarkan pada kriteria tertentu. Adapun penentuan sampel penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perincian Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari periode 2020-2022	47
2	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan pada situs www.idx.co.id atau website resmi lainnya selama periode 2020-2022	(11)
3	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang mengalami kerugian pada tahun 2020-2022	(10)
Perusahaan BEI yang dijadikan sampel		26
Jumlah periode penelitian		3
Total data yang dijadikan sampel		78

Berdasarkan table 4.1 dapat diketahui bahwa perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama 2020-2022 sebanyak 26 perusahaan setelah melalui proses seleksi purposive sampling dengan menggunakan jangka waktu periode tahun 2020-2022 secara time series, sehingga didapatkan sampel sebanyak 78 data.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran mengenai data secara statistic dan digunakan sebagai acuan dalam menjelaskan hasil analisis dari pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
InsOwn	78	.0000	.9250	.627535	.2947292
FamOwn	78	0	1	.46	.502
AC_Size	78	2	6	3.09	.461
AC_Edu	78	.0000	1.0000	.600214	.2398065
AC_Meeting	78	3	14	5.56	2.305
Leverage	78	.0979	.8926	.382584	.1887955
Size_Log	78	26.1551	32.8264	29.014986	1.5667953
EM	78	.0014	.3821	.105364	.0705528
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 23 (2024)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah data (valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 78 sampel yang berasal dari data perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama 3 tahun yaitu pada periode tahun 2020-2022. Berdasarkan hasil tersebut maka semua data dapat diolah dan tidak terdapat kehilangan data.

Variabel kepemilikan institusional (InsOwn) yang merupakan proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh intitusi diperoleh nilai minimumnya 0,0 dan nilai maksimum sebesar 0,9250. Perusahaan dengan kepemilikan institusional terendah yaitu PT. Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2020 sedangkan yang terbesar

adalah PT. Darya Varia Laboratoria Tbk. Nilai *mean* sebesar 0,627535 yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional yang dimiliki dalam sampel rata-rata 62,7% dari seluruh saham perusahaan. kepemilikan saham institusional pada sampel menunjukkan sebagian besar mayoritas sahamnya dimiliki oleh institusional. Kepemilikan saham oleh institusi semakin besar maka akan lebih efektif dalam melakukan pengawasan atas perilaku oportunistik pihak manajemen. Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 0,2947292. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi yang artinya bahwa memiliki hasil yang cukup baik dan penyebaran datanya merata.

Variabel kepemilikan keluarga (FamOwn) diukur menggunakan variabel dummy, dimana nilai 0 menunjukkan perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan keluarga sedangkan nilai 1 menunjukkan perusahaan yang terdapat kepemilikan keluarga. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai minimum kepemilikan keluarga sebesar 0 dan nilai maksimumnya sebesar 1. Nilai *mean* menunjukkan sebesar 0,46 yang menunjukkan bahwa 46% perusahaan pada sampel terdapat kepemilikan keluarga dan 54% sisanya tidak memiliki kepemilikan keluarga. Standar deviasi sebesar 0,502 menunjukkan bahwa penyebaran datanya tidak merata.

Variabel ukuran komite audit (AC_Size) menunjukkan nilai minimumnya 2 dan nilai maksimumnya 6 artinya bahwa anggota komite audit yang paling sedikit adalah sebanyak 2 orang dan anggota komite audit terbanyak adalah sebanyak 6 orang. Nilai *mean* sebesar 3.09 yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan

sampel memiliki anggota komite audit sebanyak 3 orang. Hal ini telah sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 yang didalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa anggota komite audit mempunyai sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua. Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 0,461 yang artinya bahwa hasilnya cukup baik dan penyebaran datanya merata.

Variabel keahlian akuntansi komite audit (AC_Edu) menunjukkan nilai minimumnya 0 dan nilai maksimumnya 1. Nilai minimum sebesar 0 menunjukkan bahwa perusahaan sampel terdapat komite audit yang tidak satupun memiliki keahlian akuntansi. Dan nilai maksimum sebesar 1 menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel terdapat seluruh anggota komite audit yang semuanya memiliki keahlian akuntansi. Nilai rata-rata sebesar 0,600214 menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel memiliki 60% komite audit yang memiliki keahlian akuntansi. Semakin besar anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi akan memepermudah dalam menganalisis dan menilai laporan keuangan untuk memastikan bahwa laporan tersebut mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum disuatu negara. Standar deviasi sebesar 0,2398065 menunjukkan bahwa hasilnya cukup baik dan penyebaran datanya merata.

Variabel jumlah pertemuan komite audit (AC_meeting) menunjukkan nilai minimumnya 3 dan nilai maksimumnya 14, artinya bahwa pertemuan komite audit paling sedikit 3 kali dan paling banyak 10 kali. Nilai *mean* sebesar 5,56 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pada sampel melakukan pertemuan sebanyak 5 kali dalam setahun. Hal ini telah melebihi ketentuan peraturan Otoritas Jasa Keuangan

No. 55/POJK.04/2015 yang didalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa komite audit sekurang-kurangnya harus melaksanakan rapat satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam setahun. Standar deviasi jumlah pertemuan komite audit sebesar 2,305 menunjukkan bahwa hasilnya cukup baik dan penyebaran datanya merata.

Variabel *leverage* mempunyai nilai minimum sebesar 0,0979 diperoleh oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2022 dan nilai maksimum 0,8926 didapat oleh PT. Mulia Boga Raya Tbk pada tahun 2022. Nilai *mean* sebesar 0,382584 yang menunjukkan bahwa *leverage* yang dimiliki dalam sampel rata-rata sebesar 38,2%, yang berarti bahwa perusahaan sampel menggunakan hutang relatif sedang penggunaan hutangnya dalam melaksanakan aktivitasnya. Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 0,1887955. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa memiliki hasil yang cukup baik dan penyebaran data merata.

Variabel ukuran perusahaan (*Size_Log*) yang diukur menggunakan Ln total asset mendapat nilai minimum sebesar 26,1551 diperoleh oleh PT. Pyridam Farma Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 32,8264 didapat oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2022. Nilai *mean* sebesar 29,014986 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dimiliki dalam sampel rata-rata sebesar 29%. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada sampel merupakan perusahaan kecil, menengah hingga besar. Umumnya semakin besar jumlah aktiva perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan

nilai standar deviasi sebesar 1,5667953. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa memiliki hasil yang cukup baik dan penyebaran data merata.

Variabel manajemen laba (EM) diukur dengan nilai absolut *discretionary accrual* mendapatkan nilai minimum DAC adalah sebesar 0,0014 yang menunjukkan kecilnya tindakan menurunkan laba, sedangkan nilai DAC tertinggi adalah sebesar 0,3821 yang menunjukkan besarnya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Nilai *mean* sebesar 0,105364 menunjukkan bahwa perilaku manajemen laba pada perusahaan sampel masih relatif rendah karena masih berada pada nilai 0. Sedangkan apabila nilai manajemen laba semakin besar maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan semakin besar. Standar deviasi sebesar 0,705528 yang menunjukkan bahwa memiliki hasil yang cukup baik dan penyebaran datanya merata.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah hasil dari estimasi regresi terhindar dari normalitas, multikolineralitas, heteroskedastisitas, auto korelasi. Penelitian tidak dapat melakukan pengujian regresi berganda jika belum lolos dari tahap uji asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan *One*

Sample Kolmogorov-Smirnov, Adapun output pengujian datanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06220639
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.047
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 23 (2024)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.3 diatas, tolak ukur Asymp.Sig.(2-tailed) di uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yaitu sebesar 0,200. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkan signifikan yang didapatkan pada pengujian ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residu pada model regresi telah berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara variabel independen pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak

ditemukanya korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas pada model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.036	.160		.229	.820		
InsOwn	-.081	.037	-.337	-2.172	.033	.460	2.172
FamOwn	-.072	.024	-.509	-3.002	.004	.386	2.593
AC_Size	.006	.018	.037	.313	.755	.806	1.240
AC_Edu	.068	.036	.232	1.906	.061	.751	1.332
AC_Meeting	-.002	.003	-.052	-.464	.644	.886	1.128
Leverage	.100	.042	.269	2.396	.019	.882	1.133
Size Log	.002	.005	.050	.409	.684	.755	1.325

a. Dependent Variable: EM

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 23 (2024)

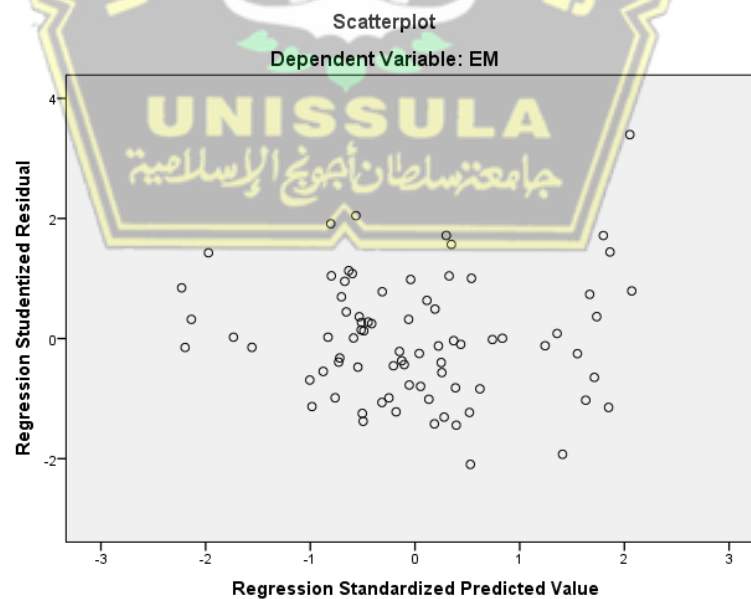
Dari hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai tolerance sebesar 0,460 dan nilai VIF sebesar 2,172. Variabel kepemilikan keluarga memiliki nilai tolerance sebesar 0,386 dan nilai VIF sebesar 2,593. Variabel ukuran komite audit memiliki nilai tolerance sebesar 0,806 dan nilai VIF sebesar 1,240. Variabel keahlian akuntansi komite audit memiliki nilai tolerance sebesar 0,751 dan nilai VIF sebesar 1,332. Variabel jumlah pertemuan komite audit memiliki nilai tolerance sebesar 0,886 dan nilai VIF sebesar 1,128. Variabel *leverage* memiliki nilai tolerance sebesar 0,882

dan nilai VIF sebesar 1,133. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai tolerance sebesar 0,755 dan nilai VIF sebesar 1,325. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terdapat suatu korelasi antara variabel independen (X), sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah adanya varians residual dari satu pengamatan ke pengamatanlain. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan grafik *scatterplot*. Apabila titik-titik pada *scatterplot* menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 23 (2024)

Pada grafik *scatterplot* di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak digunakan.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk apakah dalam suatu hubungan regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 tahun sebelumnya. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Durbin Waston. Hasil uji Durbin Waston dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.472 ^a	.223	.145	.0652426	1.918

a. Predictors: (Constant), Size_Log, AC_Meeting, InsOwn, Leverage, AC_Edu, AC_Size, FamOwn

b. Dependent Variable: EM

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 23 (2024)

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji Durbin Watson menunjukkan nilai sebesar 1,918. Nilai du diperoleh sebesar 1,8318 dan 4-du = 2,1682. Dengan demikian nilai DW berada antara du dan 4-du maka model regresi autokorelasi tidak memiliki masalah.

4.4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda pada dasarnya digunakan untuk mengestimasi dan memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen, apakah memiliki hubungan negatif maupun sebaliknya. Model persamaan regresi yang baik adalah model yang memenuhi persyaratan asumsi klasik. Dari hasil analisis sebelumnya, telah terbukti bahwa model persamaan yang diajukan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik sehingga model persamaan dalam penelitian ini sudah dianggap baik. Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.036	.160		.229	.820
InsOwn	-.081	.037	-.337	-2.172	.033
FamOwn	-.072	.024	-.509	-3.002	.004
AC_Size	.006	.018	.037	.313	.755
AC_Edu	.068	.036	.232	1.906	.061
AC_Meeting	-.002	.003	-.052	-.464	.644
Leverage	.100	.042	.269	2.396	.019
Size_Log	.002	.005	.050	.409	.684

a. Dependent Variable: EM

Sumber: Data sekunder Hasil Olahan SPSS 23 (2024)

Berdasarkan pada tabel 4.6 diatas dapat dirumuskan bentuk persamaan regresi sebagai berikut ini:

$$Y = 0,036 + (-0,081) \text{ InsOwn} + (-0,072) \text{ FamOwn} + 0,006 \text{ AC_Size} + 0,068 \text{ AC_Edu} + (-0,002) \text{ AC_Meeting} + 0,100 \text{ Leverage} + 0,002 \text{ Size_Log} + e$$

Persamaan regresi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,036 artinya apabila semua variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, ukuran komite audit, keahlian akuntansi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu manajemen laba yang terjadi sebesar 0,036.
2. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X1) diperoleh sebesar -0,081 bernilai negatif yang artinya apabila kepemilikan institusional (X1) naik 1 satuan maka akan menurunkan manajemen laba (Y) sebesar -0,081 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
3. Koefisien regresi variabel kepemilikan keluarga (X2) diperoleh sebesar -0,072 bernilai negatif, yang artinya apabila kepemilikan keluarga (X2) naik 1 satuan maka akan menurunkan manajemen laba (Y) sebesar -0,072 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
4. Koefisien regresi variabel ukuran komite audit (X3) diperoleh sebesar 0,006 bernilai positif, yang artinya apabila ukuran komite audit (X3) naik 1 satuan maka akan meningkatkan manajemen laba (Y) sebesar 0,006 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
5. Koefisien regresi variabel keahlian akuntansi komite audit (X4) diperoleh sebesar 0,068 bernilai positif yang artinya apabila terjadi peningkatan keahlian akuntansi komite audit (X4) naik 1 satuan maka akan meningkatkan manajemen laba (Y) sebesar 0,068 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
6. Koefisien regresi variabel jumlah pertemuan komite audit (X5) diperoleh sebesar -0,002 bernilai negatif yang artinya apabila terjadi peningkatan jumlah

pertemuan komite audit (X5) naik 1 satuan maka akan menurunkan manajemen laba (Y) sebesar -0,002 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

7. Koefisien regresi variabel *leverage* (X6) diperoleh sebesar 0,100 bernilai positif yang artinya apabila terjadi peningkatan jumlah *leverage* (X6) naik 1 satuan maka akan meningkatkan manajemen laba (Y) sebesar 0,100 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
8. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X7) diperoleh sebesar 0,002 bernilai positif yang artinya apabila ukuran perusahaan (X7) naik 1 satuan maka akan menaikkan manajemen laba (Y) sebesar 0,002 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerapkan model regresi dalam menerangkan variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh hasil koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.472 ^a	.223	.145	.0652426	1.918

a. Predictors: (Constant), Size_Log, AC_Meeting, InsOwn, Leverage, AC_Edu, AC_Size, FamOwn

b. Dependent Variable: EM

Sumber: Data sekunder Hasil Olahan SPSS 23 (2024)

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) adalah 0,145 jadi kemampuan variabel independen (kepemilikan institusional,

kepemilikan keluarga, ukuran komite audit, keahlian akuntansi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan) dalam menerangkan variabel dependen sebesar 14% dan sisanya sebesar 86% manajemen laba dipengaruhi oleh variabel lain.

4.6 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, ukuran komite audit, keahlian akuntansi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Secara statistik dapat diukur dengan menggunakan uji F dan uji T.

4.6.1 Hasil Uji F

Uji model dilakukan dengan menggunakan uji F yaitu menguji apakah kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, ukuran komite audit, keahlian akuntansi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba atau tidak. Berikut adalah hasil dari uji F:

Tabel 4.8 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.085	7	.012	2.863	.011 ^b
	Residual	.298	70	.004		
	Total	.383	77			

a. Dependent Variable: EM

b. Predictors: (Constant), Size_Log, AC_Meeting, InsOwn, Leverage, AC_Edu, AC_Size, FamOwn

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 23 (2024)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diperoleh F-hitung sebesar 2,863 dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 yang lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, ukuran komite audit, keahlian akuntansi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.6.2 Hasil Uji T

Pengujian statistik t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh individual antara variabel kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, ukuran komite audit, keahlian akuntansi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil uji dan pembahasan uji statistik t sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.036	.160		.229	.820
InsOwn	-.081	.037	-.337	-2.172	.033
FamOwn	-.072	.024	-.509	-3.002	.004
AC_Size	.006	.018	.037	.313	.755
AC_Edu	.068	.036	.232	1.906	.061
AC_Meeting	-.002	.003	-.052	-.464	.644
Leverage	.100	.042	.269	2.396	.019
Size_Log	.002	.005	.050	.409	.684

a. Dependent Variable: EM

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 23 (2024)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. InsOwn (X1) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,081 dan arah negatif dengan nilai signifikan 0,033 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut diindikasikan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis 1 **diterima**.
2. FamOwn (X2) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,072 dan arah negatif dengan nilai signifikan 0,004 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut diindikasikan bahwa variabel kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis 2 **diterima**.
3. AC_Size (X3) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,006 dan arah positif dengan nilai signifikan 0,755 yang mana lebih besar dari 0,05. Hal tersebut diindikasikan bahwa variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis 3 **ditolak**.
4. AC_Edu (X4) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,068 dan arah positif dengan nilai signifikan 0,061 yang mana lebih besar dari 0,05. Hal tersebut diindikasikan bahwa keahlian akuntansi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis 4 **ditolak**.
5. AC_Meeting (X5) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,002 dan arah negatif dengan nilai signifikan 0,644 yang mana lebih besar dari 0,05. Hal tersebut diindikasikan bahwa jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis 5 **ditolak**.

6. *Leverage* (X6) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,100 dan arah positif dengan nilai signifikan 0,019 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut diindikasikan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis 6 **diterima**.
7. *Size_Log* (X7) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,002 dan arah positif dengan nilai signifikan 0,684 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut diindikasikan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis 7 **ditolak**.

4.7 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, karakteristik komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba tahun 2020-2022 dilakukan pembahasan sebagai berikut:

4.7.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional, yang tercermin dari seberapa besar saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi keuangan dalam sebuah perusahaan, tampaknya memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku manajemen terkait manajemen laba. Faktor kunci di balik pengaruh ini adalah kemampuan institusi untuk melakukan pemantauan terhadap aktivitas perusahaan. Proses pemantauan yang efektif dari pihak institusional dapat membatasi kesempatan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang tidak diinginkan. Dengan demikian, pengawasan yang ketat dari pihak institusional dapat membantu mengurangi

insentif manajemen untuk terlibat dalam praktik-praktik yang dapat merugikan perusahaan atau investor. Selain itu investor institusi yang memiliki saham dalam jumlah besar akan termotivasi untuk mengumpulkan data, mengawasi keputusan manajemen, dan lebih memperhatikan efektivitas manajemen yang membuat manajer tidak dapat dengan mudah memanipulasi laba.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Yumna et al., (2019) dan Yovianti & Dermawan (2020) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, hal berbeda justru ditunjukkan pada penelitian Mardianto (2021) dan Marsha dan Ghozali (2017) tentang struktur kepemilikan institusional dan manajemen laba menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.7.2 Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang terdapat kepemilikan keluarganya maka akan menurunkan manajemen laba dan sebaliknya jika tidak ada kepemilikan keluarga maka akan menaikkan praktek manajemen laba. Hal ini bisa terjadi karena dengan adanya kepemilikan keluarga akan memperkecil kemungkinan terjadinya konflik perbedaan antara manajer dan pemegang saham dikarenakan pemegang saham keluarga memposisikan anggota keluarga sebagai manajemen yang membuat pengawasan menjadi lebih mudah. Selain itu perusahaan keluarga menganggap perusahaan sebagai asset yang akan diwariskan kepada ahli warisnya. Mereka mempunyai keinginan untuk menjunjung

tinggi nama baik dan citra keluarga yang membuat mereka menyajikan informasi laba yang sesuai dengan keadaan dari pada memanipulasi laba.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yumna et al., (2019) dan Dwiyanti & Astriena (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian Mardianto (2021) dan Mardianto & Chintia (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.7.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa apakah komite audit dalam suatu perusahaan besar atau kecil, tidak mempengaruhi kemungkinan adanya peningkatan atau penurunan laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa pembentukan komite audit dalam perusahaan lebih didorong oleh kebutuhan untuk mematuhi regulasi, seperti Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015, yang mengharuskan minimal tiga anggota dalam komite audit. Penelitian menemukan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur di sektor barang konsumsi memiliki komite audit dengan tiga anggota, yang mungkin mengurangi efektivitas dan optimalitasnya dalam melakukan pengawasan terhadap praktik manajemen laba. Pembentukan komite audit dalam konteks ini mungkin hanya untuk memenuhi persyaratan regulasi dan untuk menghindari sanksi hukuman, daripada untuk memberikan pengawasan yang efektif. Kehadiran komite audit di perusahaan publik saat ini mungkin hanya karena

kepatuhan terhadap regulasi pemerintah. Sayangnya, penunjukan anggota komite audit seringkali tidak didasarkan pada kualifikasi dan kompetensi yang memadai, melainkan lebih terkait dengan hubungan personal dengan dewan komisaris. Anggota komite audit semacam ini mungkin sulit untuk bekerja secara profesional, sehingga ukuran komite audit tidak akan secara signifikan membatasi praktik manajemen laba.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinta (2021) dan Karina (2020) bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyantri & Astriena (2018) dan Ardyanti (2023) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

4.7.4 Pengaruh Keahlian Akuntansi Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian akuntansi komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun memiliki keahlian akuntansi tetapi tidak dapat menjalankan fungsi pengawasannya dengan baik maka tidak mampu menurunkan manajemen laba, justru dapat menambah manajemen laba. Komite audit mungkin saja telah memiliki keahlian akuntansi untuk menjalankan fungsinya, namun apabila komite audit tersebut tidak memberikan pengawasan yang aktif terhadap kualitas dan integritas dari proses pelaporan keuangan, maka komite audit tersebut dapat dikatakan tidak efektif sehingga tidak dapat diandalkan (Sihombing & Laksito, 2017).

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufiana (2020) dan Septiana dan Darmayanti (2023) bahwa keahlian akuntansi komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti & Astriena (2018) dan Widasari & Isgiyarta (2017) yang menyatakan bahwa keahlian akuntansi komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

4.7.5 Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Ini menandakan bahwa meskipun komite audit sering berkumpul, pertemuan tersebut mungkin tidak sepenuhnya fokus pada isu-isu yang relevan dengan pembentukan *good corporate governance*. Ada kemungkinan bahwa dalam pertemuan tersebut, keputusan atau regulasi yang dihasilkan tidak cukup efektif untuk membatasi praktik manajemen laba. Oleh karena itu, aspek yang perlu dievaluasi lebih lanjut adalah kualitas dari pertemuan tersebut, bukan hanya frekuensinya. Namun, saat ini belum ada variabel yang memungkinkan untuk mengukur kualitas pertemuan komite audit secara langsung, sehingga jumlah pertemuan masih menjadi indikator yang digunakan untuk menilai efektivitasnya (Karina, 2020).

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulina (2018) dan Sufiana (2020) bahwa jumlah pertemuan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinta (2021) dan Ardyanti (2023) yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

4.7.6 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap praktik manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi cenderung terdorong untuk melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan nilai asetnya. Artinya, sebagian besar modal perusahaan berasal dari pinjaman, yang mencerminkan kondisi keuangan yang kurang sehat. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung merasa perlu untuk melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Mereka ingin menjaga agar kinerja perusahaan terlihat baik di mata investor dan menunjukkan laba yang tinggi untuk menarik minat investor potensial. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar kemungkinan praktik manajemen laba dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Karina (2020) dan Mardianto (2021) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufiana (2020) dan Mardianto & Chintia (2022) yang menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

4.7.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini menandakan bahwa apakah sebuah perusahaan besar atau kecil, tidak mempengaruhi kemungkinan adanya kenaikan atau penurunan dalam praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh

kenyataan bahwa ukuran perusahaan bukanlah faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor saat mereka membuat keputusan investasi. Investor cenderung lebih memperhatikan faktor-faktor lain seperti tingkat keuntungan, prospek bisnis di masa depan, dan aspek-aspek lainnya yang lebih relevan dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, meskipun ukuran perusahaan dapat bervariasi, hal tersebut tidak memiliki dampak yang signifikan pada praktik manajemen laba. Investor cenderung spekulatif dan cenderung capital gain, apalagi kondisi perusahaan manufaktur di Indonesia dengan kondisi ukuran perusahaan dengan asset yang besar belum tentu menjamin perusahaan yang baik. Selain itu, kurangnya pengaruh ukuran perusahaan juga dapat disebabkan oleh pengawasan yang ketat dari pemerintah, analisis, dan partisipasi investor dalam pengelolaan perusahaan, yang mengakibatkan manajer tidak berani untuk melakukan praktik manajemen laba (Mardianto, 2020). Akibatnya, manajer baik dari perusahaan besar maupun kecil tidak merasa berani untuk terlibat dalam praktik manajemen laba.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardianto (2021) dan Mardianto & Chintia (2022) bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Karina (2020) dan Ardyanti (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, karakteristik komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Berdasarkan dari analisis data yang telah dilakukan pada 78 sampel perusahaan selama periode tahun 2020-2022 dengan regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional diperoleh memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menerima hipotesis 1 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki saham institusional dalam jumlah besar akan menurunkan tindakan manajemen laba.
2. Kepemilikan keluarga diperoleh memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menerima hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang terdapat kepemilikan keluarga akan dapat menurunkan tindakan manajemen laba.
3. Ukuran komite audit diperoleh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menolak hipotesis 3 yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4. Keahlian akuntansi komite audit diperoleh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menolak hipotesis 4 yang menyatakan bahwa keahlian akuntansi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
5. Jumlah pertemuan komite audit diperoleh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menolak hipotesis 5 yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6. *Leverage* diperoleh memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menerima hipotesis 6 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* yang lebih besar akan dapat meningkatkan tindakan manajemen laba.
7. Ukuran perusahaan diperoleh tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menolak hipotesis 7 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

5.2 keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

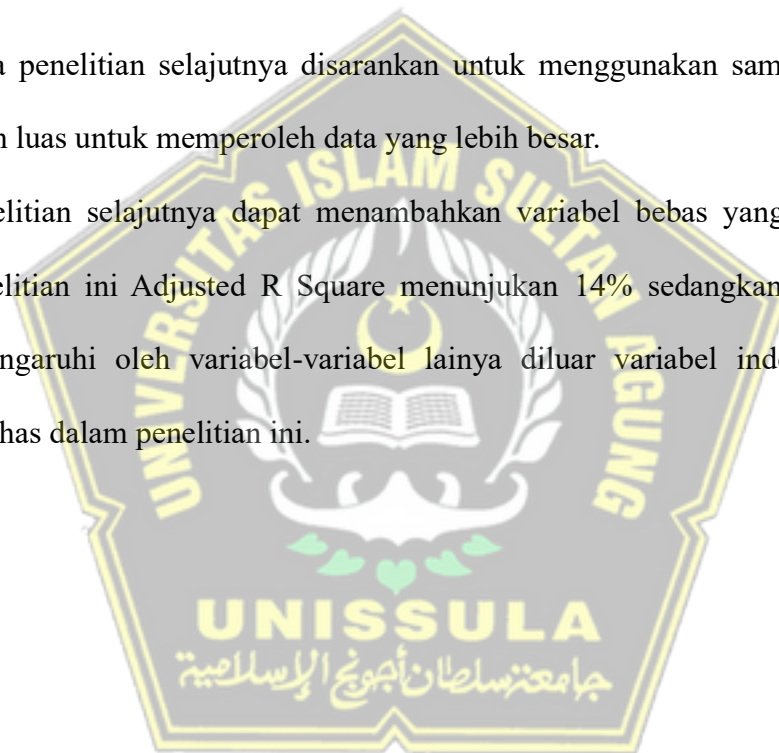
1. Perusahaan yang dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini hanya dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI dan hasilnya mungkin tidak dapat dijadikan acuan untuk melakukan generalisasi pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Rendahnya koefisien determinan dalam penelitian ini yaitu sebesar 14% menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel independen terhadap manajemen laba.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel data yang lebih luas untuk memperoleh data yang lebih besar.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel bebas yang mana dalam penelitian ini Adjusted R Square menunjukkan 14% sedangkan 86% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya diluar variabel independen yang dibahas dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiguzel, H. (2013). Corporate Governance, Family Ownership and Earnings Management: Emerging Market Evidence. *Accounting and Finance Research*, 2(4). <https://doi.org/10.5430/afr.v2n4p17>
- Ardyanti, P. D. (2023). *Pengaruh Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Keahlian Komite Audit Dan Masa Jabatan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Kurnia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*.
- Dewi, C. M. D. R. (2018). *Kompensasi Bonus, Kepemilikan Keluarga Dan Manajemen Laba a*. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/71>
- Dwiharyadi, A. (2017). Pengaruh Keahlian Akuntansi Dan Keuangan Komite Audit Dan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 75–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.05>
- Dwiyanti, K. T., & Astriena, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. In *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga* (Vol. 3, Issue 2). Online. www.jraba.org
- Karina, R. (2020). Pengaruh karakteristik komite audit dan auditor eksternal terhadap praktik manajemen laba di indonesia. *Forum Ekonomi*, 22(2), 307–318. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/Forumekonomi>
- Luthvita Sari, A. (2017). Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan Dan Manajemen Laba. In *Jurnal Akuntansi Bisnis* (Vol. 15, Issue 2).
- Mardianto. (2020). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BEI Tahun 2014-2018. *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan BEI Tahun 2014-2018*.
- Mardianto, K. (2021). *Analisis Pengaruh Komposisi Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Mardianto, M., & Chintia, C. (2022). Analisis Karakteristik Dewan Direksi dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba Perusahaan di BEI 2016-2020. *Owner*, 6(1), 269–281. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.556>
- Marsha dan Ghozali. (2017). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal Of Economics*, 6.
- Mei Rinta. (2021). Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas Komite Audit Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting Science*, 5(1), 89–103. <https://doi.org/10.21070/jas.v5i1.1336>
- Putri, N. D., Nur, E., & Yuyetta, A. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

- Septiana dan Darmayanti. (2023). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Keahlian Akuntansi Komite Audit Dan Keaktifan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bung Hatta*, 130. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i01.p06>
- Shah, A. (2014). The Impact of Corporate Governance and Ownership Structure on Earnings Management Practices: Evidence from Listed Companies in Pakistan. In *The Lahore Journal of Economics* (Vol. 19, Issue 2).
- Sihombing, M. A. R., & Laksito, H. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6, 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sri, O. :, Pembimbing, R., Azlina, N., & Kurnia, P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Praktek Good Corporate Governance, Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Listing Di Bursa Efek Indonesia 2008-2012 The Effect of Family Ownership, Good Corporate Governance Practice and Profitabilty on Earnings Management at companies listed in Indonesia stock Exchange. In *Jom Fekon* (Vol. 2, Issue 1).
- Sufiana, K. (2020). Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Kualitas Audit Dan Efektivitas Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 4(1), 42–59.
- Ulina, R. M. M. dan R. (2018). *Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia* (Vol. 13, Issue 1). www.wartaekonomi.co.id
- Wanda, W. (2022). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. In *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* (Vol. 21, Issue 1). www.jab.fe.uns.ac.id
- Widasari, T., & Isgiyarta, J. (2017). Pengaruh Keahlian Komite Audit Dan Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Audit Eksternal Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6, 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Yovianti & Dermawan. (2020). *pengaruh leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba*.
- Yumna, L., Farida, N., Karlina, R., & Kusumadewi, A. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>